

**SHEILA WALSH**

**HOLDING ON  
WHEN YOU  
WANT TO  
LET GO**

**BERTAHAN KETIKA ANDA  
INGIN MELEPASKAN**

Berpegang Teguh  
pada Harapan  
Saat Hidup  
Berantakan





# Bertahan Ketika Anda Ingin Melepaskan

BERPEGANG TEGUH PADA HARAPAN  
SAAT HIDUP BERANTAKAN

SHEILA WALSH

**LIGHT**  
PUBLISHING  
Menerangi dan Memberkati

**Bertahan Ketika Anda ingin Melepaskan**

Copyright © 2021 by Sheila Walsh

Originally published in English under the title

*Holding on When You Want to Let Go*

Published by Baker Publishing Group

6030 East Fulton Road

Ada, MI 49301

ISBN: 978-602-419-207-5

All Right Reserved Under International Copyright Law.

Permission to Publish in Indonesian by:

**LIGHT PUBLISHING**

Menerangi dan Memberkati

Telp: 62-21 2933 2758

Fax: 62-21 2944 0439

WA: 085 691 951 988/ 081 281 657 200

E-mail: [info@light-publishing.com](mailto:info@light-publishing.com)

Website: [www.tokobukulight.com](http://www.tokobukulight.com)

Instagram: [light\\_publishing](https://www.instagram.com/light_publishing)

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit sesuai undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani

Light Publishing: November 2021

Koordinator: Adi Wangsa

Penerjemah: Marlina Nadeak

Editor: Light Publishing

Proofreader: Adi Wangsa

Desain: Light Publishing/Wahyu

Cetakan ke: 1

# Daftar Isi

	Pendahuluan	1
1	Bertahan Saat Kehidupan Terasa Tak Terkendali	9
	2   Bertahan Saat Anda Merasa Sendirian	29
	3   Bertahan Saat Tuhan Diam	51
	4   Bertahan Saat Anda Takut	77
	5   Bertahan Saat Anda Kacau	101
	6   Dipegang oleh Janji-janji Tuhan	127
	7   Dipegang oleh Tuhan yang Menyelamatkan	153
8	Dipegang oleh Tuhan yang Melakukan Mukjizat	173
	9   Dipegang oleh Dia yang Mengubah Segalanya	197
	10   Lepaskanlah! Anda sedang Dipegang	221
	Penutup	247
	Penghargaan	253
	Catatan	255
	Tentang Penulis	258





# Pendahuluan

**SEMUANYA DIMULAI** dengan satu artikel majalah dan sebuah pertanyaan: “Bisakah Anda menceritakan kisah Anda dalam enam kata?” Kelihatannya mustahil, tetapi saya menempuh penerbangan tiga jam, jadi saya pikir, *Mengapa tidak?*

Skotlandia

Istri

Ibu

Ceroboh

Anjing

Yesus

Saya memandang kata-kata di lembaran kertas itu. Di sana hanya tertera: seorang istri dan ibu Skotlandia yang jatuh cinta pada anjing-anjingnya dan mengasihi Yesus. Hampir bukan sebuah otobiografi.

Saya menggali sedikit lebih dalam. Mulai dari mana, ya? Bagaimana saya menyatukan rasa sakit, kekecewaan, kegembiraan, pertanyaan, dan mengikat semuanya dengan rapi dalam simpul enam kata? Tidak mungkin. Saya meletakkan pensil saya dan menatap awan-awan yang tebal dan menggelembung di luar jendela. Seperti yang saya pikirkan kembali selama bertahun-tahun, jika saya jujur pada diri sendiri, hidup saya tidak berjalan seperti yang saya harapkan.

Pada dua puluh satu atau bahkan tiga puluh satu, hidup kelihatan cukup mudah, tidak banyak gangguan, dan sederhana. Saya pikir saya memiliki jawaban yang tepat untuk sebagian besar hal yang bisa dilemparkan kehidupan kepada kita. Tetapi entah bagaimana, jawaban-jawaban mudah yang berhasil ketika saya masih muda itu terasa hampa seiring berjalannya waktu, dan bukannya garis lurus, apa yang saya lihat adalah lingkaran, kembali berulang-ulang ke tempat yang sama, menuntut jawaban yang lebih otentik.

Saya memikirkan bagaimana saya membayangkan kehidupan “sempurna” saya ketika saya masih muda dan naif.

Tinggi saya nantinya 173 cm.

Saya akan memiliki rambut pirang panjang.

Kulit saya akan berkilau.

Saya akan anggun.

Saya akan menjadi gadis atletik yang populer dan berbakat di sekolah.

Tawa saya cemerlang dan menarik orang-orang datang.

Sebaliknya,

Tinggi saya 161 cm (dan menyusut).

Saya memiliki lebih banyak uban daripada pirang.

Saya memakai concealer yang tebal.

Saya tersandung dan jatuh pada sebagian besar hari.



Saya dipilih terakhir untuk setiap olahraga yang dikenal manusia.  
Saya tertawa seperti kuda.

Jelas tidak seperti yang saya harapkan.

Saya yakin kita semua memiliki daftar konyol seperti ini, tetapi ini bukanlah hal-hal mengecewakan yang membentuk hidup kita. Ada berbagai momen dan peristiwa yang tidak kita lihat akan datang, dan kita tidak siap untuknya.

Bagaimana dengan Anda? Ketika Anda memikirkan kisah Anda, apakah Anda menjalani kehidupan yang Anda bayangkan? Mungkin beberapa hari, ketika Anda punya waktu untuk mengambil napas dalam-dalam, Anda hampir tidak mengenali diri Anda di cermin dan Anda bertanya-tanya, *Apa yang telah terjadi?* Ketika hal-hal yang tak terduga terjadi dalam hidup, mudah untuk merasa seolah-olah semuanya di luar kendali; Anda merasa sendirian, takut. Ketika Tuhan tampak diam, apakah Anda bertanya-tanya apakah Anda telah mengacaukannya?

Atau mungkin itu lebih seperti perasaan marah yang terjadi ketika Anda menghabiskan waktu berjam-jam menyusun teka-teki gambar hanya untuk menemukan bahwa ada beberapa potongan yang hilang. Anda mencari di bawah karpet, di mulut anjing. Anda mengancam tidak memberi makan seluruh keluarga Anda selama seminggu jika mereka menyembunyikan potongan-potongan gambarnya, tetapi potongan-potongan itu menghilang.

Namun, saya belajar bahwa potongan-potongan yang hilang dalam hidup kita tidak hilang selamanya. Potongan-potongan itu muncul kembali pada saat-saat yang tak terduga, dan bahkan ketika menyakitkan untuk potongan-potongan itu ditempatkan kembali, gambarannya jauh lebih jelas ketika potongan-potongan itu muncul.

Saya tengah melakukan panggilan FaceTime yang menyenangkan dengan putra saya, Christian, yang berusia dua puluh tiga tahun, ketika

percakapan tiba-tiba berubah haluan. Dia mengatakan kepada saya kalau dia telah menghadapi banyak mimpi buruk. Saya bertanya kepadanya tentang mimpi buruknya, dan dia mengatakan bahwa tema pokok dan perasaan luar biasa yang dia alami ketika dia bangun adalah perasaan ditinggalkan. Dia anak tunggal, dan saya tahu bahwa memikirkan suami saya, Barry, dan saya akan pergi suatu hari nanti adalah hal yang sulit. Tetapi ada lebih banyak terjadi di sini. Bahkan saat dia berbicara, saya mengenali lingkaran yang dia gambar, dan lingkaran itu langsung kembali kepada saya. Ada kehancuran dalam diri saya yang telah membayangi putra kami.

Setelah kematian ayah saya karena bunuh diri, saya menjadi sangat waspada dengan perasaan orang lain. Jika Anda masuk ke sebuah ruangan, saya bisa memberitahu Anda bagaimana perasaan Anda, tetapi tidak bagaimana perasaan saya karena ... saya tidak tahu. Saya ingat suatu malam ketika saya berusia sekitar sebelas tahun. Saya bangun di tengah malam untuk ke kamar mandi. Melihat lampu masih menyala di bawah pintu kamar ibu saya, saya memutuskan untuk masuk, sampai sesuatu menghentikan saya. Dia menangis. Seingat saya, saya tidak pernah mendengar ibu menangis. Secara naluriah, saya tahu dia tidak ingin saya masuk, jadi saya duduk di samping pintu kamarnya dan menangis juga. Malam itu, tanpa disadari, saya membuat sumpah. Saya bersumpah bahwa saya tidak akan pernah begitu mengasihani seseorang sehingga jika saya kehilangan mereka, saya harus menangis sendirian selama sisa hidup saya.

Saya sadar bahwa salah satu lingkaran yang saya gambar adalah benar-benar tembok yang saya bangun di sekitar hati saya untuk membuat saya tetap aman. Saya ingat memanjat reruntuhan kastil kuno Skotlandia di dekat rumah saya ketika saya masih kecil. Ada sesuatu tentang bagian tembok dan menara yang hilang yang berbicara kepada saya. Ini bukan kastil para putri, ini adalah kastil bagi mereka yang tinggal di reruntuhan.

Saya selalu dikenali dengan tempat-tempat sunyi. Membicarakan hal ini dengan Christian dan Barry adalah salah satu percakapan paling sulit dan membebaskan yang pernah saya alami. Saya selalu ada untuk Christian; hanya saja tidak seluruh diri saya selalu tersedia. Entah bagaimana, di tahun-tahun awal pertumbuhannya, dia merasakan jarak. Malam itu, saat kami berbicara dan air mata mengalir di wajah saya, saya merasa Tuhan menaruh suatu potongan yang kudus kembali ke dalam teka-teki hidup saya, mengingatkan saya bahwa tidak apa-apa menjadi rapuh karena Tuhan memegang saya, dan saya berpegang pada Dia.

Saya masih belajar bagaimana dipulihkan dan utuh dan memercayai Tuhan untuk potongan-potongan yang masih hilang dari hidup saya dan anak saya karena Dia masih menulis kisah kami. Dia masih menulis kisah Anda juga. Potongan-potongannya tidak hilang. Anda tidak dilupakan, diabaikan, disingkirkan. Kisah Anda belum selesai. Kita semua berharap bisa menjadi orangtua, pasangan, dan teman yang sempurna, tidak pernah meremukkan jiwa lain. Tetapi kita cacat, dan itulah sebabnya setiap kita membutuhkan Bapa.

Setiap pagi saya membawa Alkitab dan secangkir kopi ke balkon townhouse kami. Saya membaca tiga mazmur dan satu pasal dari Amsal. Pagi hari setelah percakapan dengan putra kami, saya duduk di luar dalam keheningan. Saat saya duduk di sana, sebuah ingatan muncul di benak saya. Itu sangat jelas, seolah-olah saya sedang menonton film, tetapi saya ada di film itu dan begitu juga putra kami. Saat itu larut malam, dan kami terbang pulang melalui bandara Chicago. Christian berusia sekitar empat tahun, berbaris di depan saya memakai ransel Thomas the Tank Engine miliknya. Tiba-tiba, dia berhenti. Saya hanya beberapa langkah di belakang, dan ketika saya sampai kepadanya, dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya mengangkat tangannya. Dia tidak perlu mengatakan sepatah kata pun karena saya mendengar dia.

*Ibu, aku lelah.*

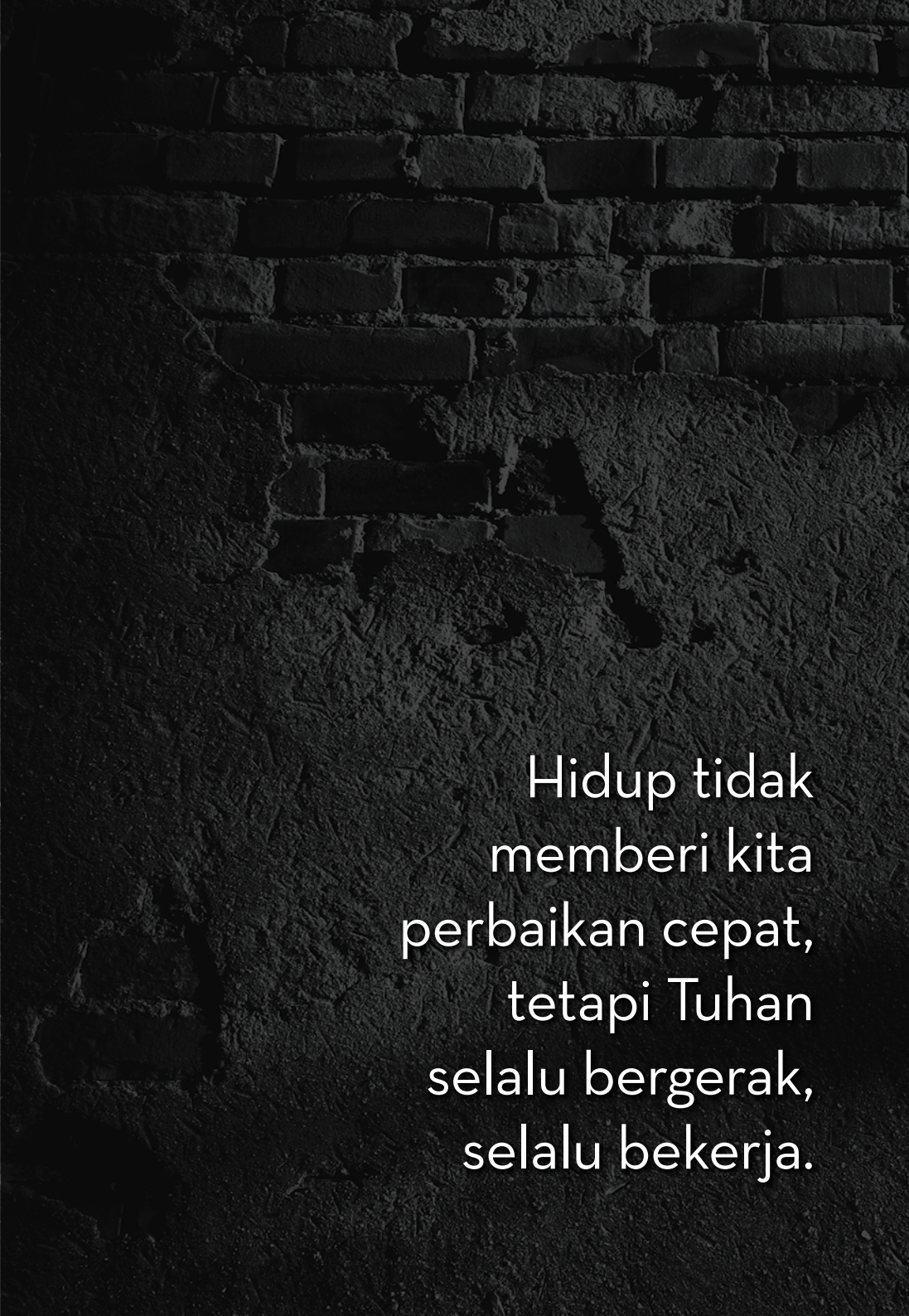
Saya membungkuk dan menggendongnya, memeluknya erat-erat. Saya ingat malam itu dengan sangat jelas, bahkan ketika gambar itu memudar dan hanya saya di bawah sinar matahari pagi di balkon. Saya duduk selama beberapa saat dalam keheningan, dan kemudian saya berdiri, meletakkan Alkitab saya di kursi, dan mengangkat tangan saya. Saya telah mengangkat tangan saya dalam ibadah sebelumnya, tetapi ini berbeda. Saya adalah seorang anak yang membutuhkan Bapanya. Saya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Saya tidak harus melakukannya. Saya merasa dipegang.

Saya tidak tahu apa yang terjadi dalam hidup Anda saat Anda membaca kata-kata ini. Satu hal yang saya tahu, kita semua akan menghadapi berbagai tantangan, sakit hati, hal-hal yang tidak kita duga akan datang. Akan ada saat-saat di mana kita berharap bisa menulis ulang bab-bab kisah kita. Tetapi ketika saya mulai menggali firman Tuhan lebih dalam pada beberapa minggu dan bulan terakhir, saya melihat dengan cara yang tidak pernah saya mengerti sebelumnya bahwa Tuhan telah menulis kisah kita sejak awal. Hidup tidak lepas kendali, bahkan ketika rasanya demikian. Saya berani jamin. Anda dipegang, dan Tuhan dengan lembut memegang potongan-potongan Anda yang hilang.

Sekarang saya membaca kisah-kisah yang saya tahu sejak saya masih kecil di sekolah Minggu dengan mata segar. Para pria dan wanita yang berada di penghujung diri mereka sendiri—tidak ada harapan, tidak ada kekuatan—tetapi Tuhan masih menulis kisah mereka. Dia menyertai mereka, dan mereka tidak ditinggalkan, dan Anda juga tidak.

Saya masih pergi keluar setiap pagi dan mengangkat tangan saya tinggi-tinggi; melakukannya mengangkat hati saya. Saya menghadapkan wajah saya ke langit, dan saya dipegang.

Saya merasa sangat bersemangat tentang pesan buku ini. Hidup tidak memberi kita perbaikan cepat, tetapi Tuhan selalu bergerak, selalu



Hidup tidak  
memberi kita  
perbaikan cepat,  
tetapi Tuhan  
selalu bergerak,  
selalu bekerja.

bekerja. Saya melihat ini sekarang dengan cara yang belum pernah saya mengerti sebelumnya.

Saat saya melihat Tuhan menaruh potongan-potongan teka-teki yang hilang ke dalam kehidupan anak-anak-Nya di dalam Alkitab, masing-masing tampak seperti keajaiban. Saya ragu memakai kata itu, karena kita cenderung mengaitkan keajaiban dengan sesuatu yang terjadi sesaat atau kita ragu bahwa keajaiban masih terjadi sama sekali. Tetapi saya percaya pada keajaiban sekarang lebih dari sebelumnya. Itu terjadi pada waktu Tuhan, dan bersama dengannya, datang harapan. Jadi mari kita lakukan perjalanan ini bersama-sama. Di mana pun Anda berada saat kita memulai, saya berdoa agar dengan kuasa Roh Kudus, Anda akan bertahan.

Saya memiliki kisah enam kata sekarang, dan itu menjadi buku ini.  
*Bertahanlah dan jangan lepaskan.*

*Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga."*

YOHANES 5:17



# 1

## Bertahan Saat Kehidupan Terasa Tak Terkendali

*Semangatku lemah lesu dalam diriku,  
hatiku tertegun dalam tubuhku.  
Aku teringat kepada hari-hari dahulu kala,  
aku merenungkan segala pekerjaan-Mu,  
aku memikirkan perbuatan tangan-Mu.  
Aku menadahkan tanganku kepada-Mu,  
jiwaku haus kepada-Mu seperti tanah yang tandus. Sela  
Jawablah aku dengan segera, ya TUHAN,  
sudah habis semangatku! ...*

MAZMUR 143:4-7

Rasa sakit mental kurang dramatis daripada rasa sakit fisik, tetapi lebih umum dan juga lebih sulit untuk ditanggung. Upaya yang sering untuk menyembunyikan rasa sakit mental menambah beban: lebih mudah untuk mengatakan, “Gigi saya sakit” daripada mengatakan, “Hati saya hancur.”

C. S. LEWIS

SAYA BERUSIA TIGA PULUH SEMBILAN, hamil, dan akan melahirkan dalam waktu dua minggu. Saya sangat bahagia. Kami tahu bayi kami laki-laki dan telah memilih nama Christian. Barry mengikuti saya keliling rumah selama berminggu-minggu sambil memainkan musik penyembahan di perut saya. Saya rasa dia mengira putra kami akan tumbuh dewasa dan menjadi sebaik Chris Tomlin. Di sisi lain, saya cukup yakin putra kami ingin keluar dan meninju wajah ayahnya. “Aku sedang berusaha tidur di sana!”

Saat itu 2 Desember, pemeriksaan terakhir saya sebelum hari besar. Saya masih punya waktu dua minggu untuk menyiapkan makanan dan membekukannya. Empat belas hari untuk menikmati indahnya kehamilan. Empat belas hari memiliki rambut dan kuku terbaik dalam hidup saya. Empat belas hari hanya kami berdua dan Bentley, anjing golden retriever kami. Atau setidaknya itulah yang saya pikirkan sampai dokter saya datang berlari ke ruang periksa dengan senyum lebar di wajahnya.

“Apa kau siap?” tanyanya.

“Siap untuk apa?” jawab saya.

“Untuk menyambut si kecil ke dalam dunia,” katanya. “Mari kita mulai. Waktunya pertunjukan!”

Dia kelihatan sangat sembrono, saya jadi bertanya-tanya apakah dia mabuk.

“Waktu melahirkan saya dua minggu lagi,” kata saya mengingatkan dia.



“Saya tahu itu,” katanya, “tapi kita akan melahirkan dia hari ini.”

“Apa! Kenapa? tanya saya, kepanikan mulai muncul. “Dia belum selesai, dan ... kaserolku belum selesai dimasak di rumah!”

“Dia akan baik-baik saja,” katanya, mencoret-coret sesuatu dalam berkas saya.

“Tapi kenapa sekarang?” saya bersikeras.

“Yah, suamiku baru saja memberiku kejutan perjalanan golf ke Hawaii!” katanya, jelas mengharapkan saya untuk merayakan bersama dia. Dan jelas saya tidak.

“Tapi leher rahimku belum mulai melebar sama sekali,” kata saya padanya. “Aku tidak bisa mengejan anggur, apalagi satu orang.”

“Kami memiliki obat untuk itu,” katanya, berusaha meyakinkan saya dan kemudian menginstruksikan perawatnya untuk mengambil kursi roda dan membawa saya ke bagian bersalin rumah sakit.

Semuanya bergerak begitu cepat, dan saya tampaknya tidak bisa bersuara dalam hal ini.

“Barry! Lakukan sesuatu,” teriak saya.

Pria yang malang. Dia hanya berdiri di sana, tercengang.

“Aku akan pulang ke rumah dan mengambil tasmu,” katanya tiba-tiba, langsung bertindak.

“Dan kursi mobilnya,” saya berteriak kepada punggungnya yang menghilang dengan cepat. “Dan matikan panci masak lambatnya!”

Saya tidak yakin apa yang disuntikkan ke lengan saya, tetapi saya tidak merekomendasikannya. Saya yang tadinya sama sekali tidak merasa sakit, jadi langsung merasa seolah-olah saya sedang mencoba mendorong keledai melalui lubang kunci. Pada saat Barry kembali, saya berada di tempat yang buruk dan benar-benar takut.

Saya ingin ibu saya ada di sini.

Saya ingin adik saya ada di sini.

Semuanya terasa tidak benar.

Kami telah membicarakan kenyataan bahwa karena ini mungkin satu-satunya kehamilan saya karena usia saya, saya akan melahirkan secara alami. Perubahan rencana yang cepat. Tidak ada yang terasa alami tentang ini. Saya berteriak meminta epidural dan apa pun yang ada di kereta dorong.

Dalam benak kami, Barry dan saya telah menulis cerita tentang betapa sempurnanya ini nantinya. Kami telah menuliskan bagaimana kami pikir masuknya si kecil kami ke dunia akan berlangsung. Bab 1 kisahny akan sedikit seperti ini: rasa sakit yang memberi hidup, saat-saat istirahat untuk mengisi ulang tenaga untuk gelombang berikutnya, potongan-potongan kecil es, mungkin gosokan di punggung. Kemudian tarik nafas, dorong, tarik nafas, dorong, tarik nafas, dorong, bayi laki-laki tampan yang luar biasa.

Yah, itu di luar jendela, dan kami sekarang resmi tanpa naskah.

“Aku rasa ini akan membantu,” kata Barry dengan putus asa saat dia menekan tombol putar pada boom box-nya. Ingat, ini tahun 1996.

Saat alunan “Dengarkan saja lonceng berdenting” memenuhi ruangan, saya berpikir, *Aku akan bangun sebentar lagi. Aku akan berada di tempat tidur di rumah, dua minggu lagi. Ini semua hanya mimpi buruk.* Semuanya terasa tidak nyata dan di luar kendali, dan saya cukup yakin saya tidak akan pernah bisa mendengarkan musik Natal lagi.

Setelah dua belas jam mengalami rasa sakit terbesar yang pernah saya ketahui, pada pukul 05.40 pagi pada tanggal 13 Desember, saya menggendong anak laki-laki saya. Dia kecil dan sempurna.

“Dengar, Barry,” kata saya, “kau bisa tahu kalau kita tinggal di California. Dia keluar dengan kulit cokelat.”

Kami berdua mengagumi kulit “tan”nya sampai dokter memberitahu kami bahwa dia tidak memiliki kulit cokelat; dia sakit kuning. Dia menghabiskan beberapa hari di NICU, dan kemudian kami membawa pulang bayi kami yang sedikit pucat.

Bab 1 kehidupan Christian tidak seperti yang kami harapkan, tetapi saya tahu bahwa Tuhan baru saja mulai menulis kisahnya. Keadaan hari itu terasa sangat di luar kendali, tetapi sebenarnya tidak. Saya berada di rumah sakit yang bagus dengan dokter yang cakap (bahkan sekalipun tongkat golfnya ada di ruang sudut dan dia berbau Coppertone!).

Tetapi Anda juga tahu seperti saya bahwa ada situasi yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah atau begitu cepatnya dan akhirnya jauh berbeda dari apa yang akan kita tulis. Apa yang Anda lakukan kalau begitu? Bagaimana Anda bertahan ketika semuanya salah? Bagaimana Anda bertahan ketika hidup terasa benar-benar di luar kendali? Bukan hanya itu, tetapi bagaimana Anda tetap percaya bahwa Tuhan itu baik ketika hidup terasa buruk?

## Jika Tuhan ... Mengapa?

Saya ditantang untuk pertanyaan “mengapa” ini belum lama ini. Saya diundang untuk berbicara di sebuah konferensi wanita di Midwest. Setelah sesi terakhir, saya tinggal sebentar untuk bertemu dengan beberapa wanita dan menandatangani beberapa buku. Saya perhatikan bahwa seorang wanita berdiri di satu sisi sendirian, dan saya menduga mungkin dia lebih suka percakapan yang lebih pribadi. Ketika aula dibersihkan, dia datang dan memperkenalkan dirinya. Dia tampak bermasalah, jadi saya bertanya apakah dia ingin duduk. Dia diam selama beberapa saat dan kemudian mengatakan kepada saya bahwa dia memiliki masalah besar dengan pesan terakhir saya.

Saya merenung sejenak. Pesan terakhir saya diambil dari salah satu pasal kesukaan saya dalam kitab Roma, pasal 8. Bagi saya, pasal ini selalu tampak seperti ilustrasi yang indah tentang kasih dan kasih karunia Allah. Pasalnya dimulai dengan tidak ada penghukuman: “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”

(ayat 1). Saya suka kebenaran ini. Saya telah melihatnya membebaskan begitu banyak orang yang telah terbebani oleh kesalahan dari masa lalu. Saya tidak bisa membayangkan kalau ayat itu telah mengganggu dia. Dua ayat terakhir dari pasal ini diakhiri dengan tidak adanya pemisahan: “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (ayat 38-39).

Saya selalu merasa kebenaran itu sungguh menghibur, jadi saya ingin tahu bagaimana dia melihatnya melalui jendela hidupnya sendiri. Saya bertanya kepadanya hal apa dalam pesan saya yang mengganggu dia. Sayangnya, masalah dia adalah dengan kasih Tuhan. Saya tidak ingin membagikan kisah pribadinya, tetapi saya telah mendengar pertanyaan-pertanyaan yang dia tanyakan malam itu dari bibir orang lain. Mungkin Anda juga pernah mendengarnya. Mungkin Anda sendiri pernah menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu.

Jika Tuhan adalah Tuhan yang penuh kasih, mengapa ini terjadi?

Jika Tuhan berkuasa, mengapa Dia tidak menghentikan hal itu terjadi?

Jika Tuhan ... mengapa?

Jika Tuhan ... mengapa?

Mengapa?

Saya rasa salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana bertahan ketika hidup terasa di luar kendali. Kita tahu bahwa jika Tuhan ingin mengubah keadaan kita, Dia bisa. Dia bisa menyelamatkan pernikahan kita. Dia bisa menyembuhkan anak kita. Dia bisa membantu kita mendapatkan pekerjaan. Dia bisa membantu kita memiliki bayi. Jadi mengapa kita mau berpegang pada Dia yang bisa menolong kita jika Dia tidak menolong? Apakah kita akan tetap mengasihi dan menyembah

Tuhan yang tidak selalu kita mengerti? Setiap kita harus bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan ini ketika hidup berantakan.

Saya tidak akan mencoba memberikan semua jawaban di sini, tetapi izinkan saya menunjukkan kepada Anda seperti apa memercayai Tuhan dari dekat dan pribadi dalam kehidupan dua sahabat saya, Brent dan Jennalee Trammel.

Keluarga Trammel telah menjadi sahabat kami sejak kami pindah ke Texas tujuh belas tahun yang lalu. Kami dulu tinggal hanya beberapa rumah dari mereka, dan anak laki-laki kami tumbuh bersama. Saya memiliki begitu banyak kenangan indah duduk bersama Jennalee di kursi taman di jalan masuk, menyaksikan anak laki-laki kami naik sepeda atau main skateboard di malam musim panas, bergiliran membalut mereka ketika mereka mencoba trik baru yang tidak berjalan dengan baik. Kami biasa menertawakan kenyataan bahwa jika ada yang tidak beres di rumah mana pun di lingkungan kami, maka itu adalah rumah keluarga Trammel. Pipa pecah, yang menyebabkan seluruh lantai pertama banjir, tupai-tupai di loteng, kulkas yang bekerja angot-angotan, alergi kulit yang dialami ketiga anak laki-laki pada saat yang sama. Saya dulu mengagumi ketahanan Jennalee. Tidak peduli apa yang salah, dia melanjutkan hidup dengan senyum dan perkataan yang akrab ini: "Suatu hari nanti saya akan menulis buku!"

Tetapi tidak ada yang bisa mempersiapkan dia untuk apa yang akan terjadi sebelum Natal tahun 2010. Pada bulan Desember itu, Brent mengalami kejang pada suatu pagi saat dia akan mengantar anak laki-lakinya ke sekolah. Setelah beberapa tes, para dokter menemukan bahwa dia menderita tumor otak. Sungguh berita yang mengejutkan. Brent baru berusia empat puluh tahun. Beberapa hari setelah kejang, Jennalee memposting ini di halaman Facebook-nya:

Brent mengalami kejang pada hari Senin, dan singkatnya, tumor otak diangkat pada hari Jumat mendatang. Dia luar biasa dan kuat dan jika

Anda tidak percaya pada Tuhan dan memiliki iman di dalam Kristus, Anda akan jadi percaya dengan menyaksikan suami saya yang luar biasa menghadapi hal ini. Setelah mendengar berita itu, dia menatap saya dan dengan tenang berkata, “Mungkin aku diciptakan untuk momen ini.”

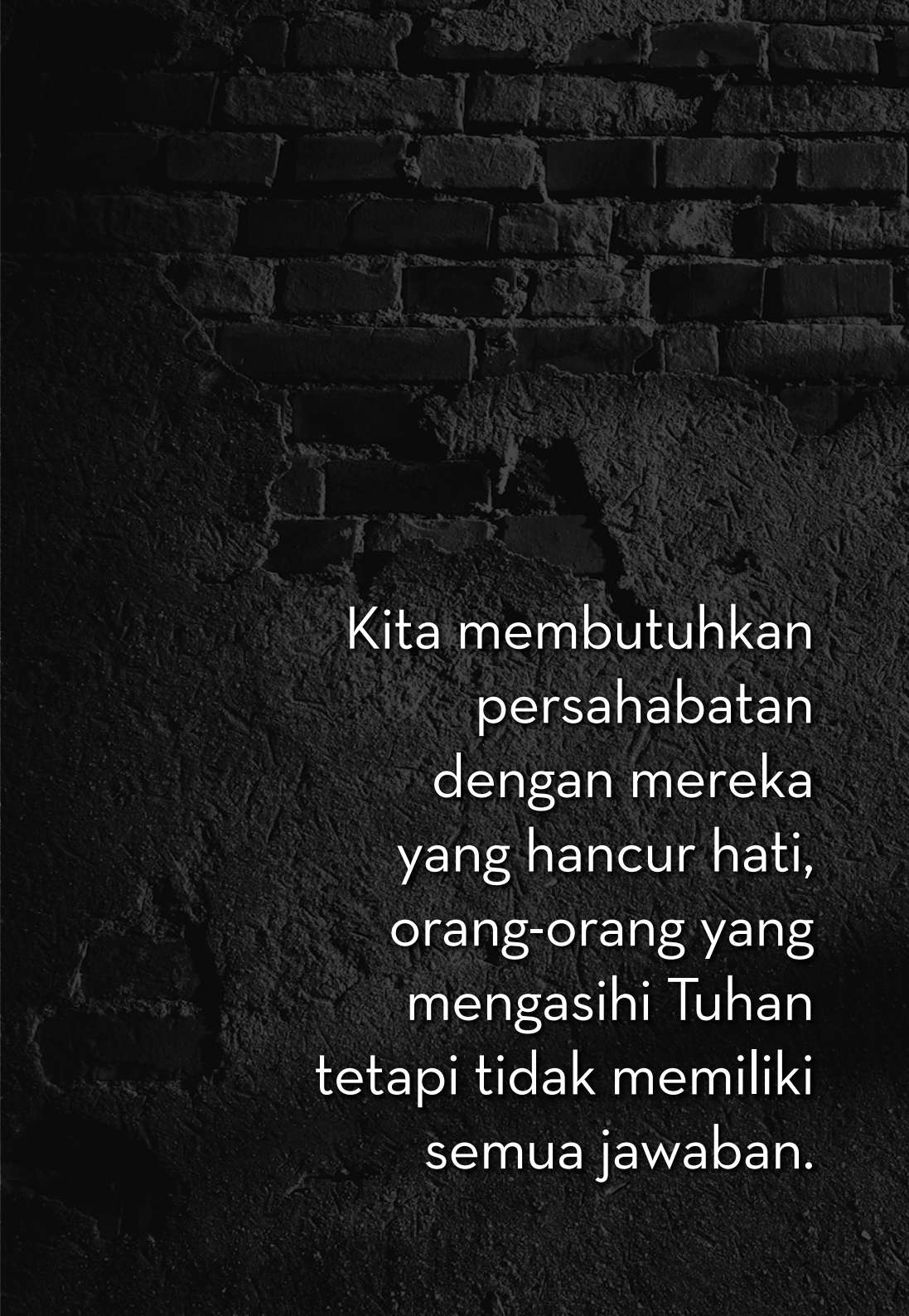
Pada pagi hari operasinya, Brent menulis catatan ini kepada anak-anaknya, yang saya bagikan dengan izin:

Chase, Cole, dan Tate,

Saat ini masih sangat pagi (4 pagi) dan Tuhan sedang bekerja! Aku hanya ingin meluangkan beberapa saat untuk memberitahu kalian betapa aku mengasihi kalian semua! Kalian telah menjadikanku ayah paling bahagia di seluruh dunia. Aku diingatkan (dalam Markus 1:11) ketika Yesus dibaptis karena ketaatan dan hormat kepada Bapa-Nya dan suara audibel terdengar dari surga ketika Ia keluar dari air. “Inilah Anak-Ku yang kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Pagi ini, aku menyadari sekarang besarnya kasih yang bisa dimiliki seorang ayah untuk anak-anaknya dan semua pencapaian, kemenangan, dan bahkan kekalahan mereka. Oleh karena itu, aku juga menggemakan kata-kata itu dari puncak gunung— “Inilah Anak-Ku yang kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Kita tidak pernah dipanggil untuk menjalani kehidupan biasa yang tidak beriman tetapi kehidupan yang penuh dengan kelimpahan dan kasih karunia yang hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Pagi ini, Ayah akan pergi ke rumah sakit tanpa rasa takut akan hal yang tidak diketahui, dan mengharapkan mukjizat terjadi. TIDAK PEDULI hasil dari prosedur atau diagnosis, TUHAN YANG MEMEGANG KENDALI dan DIA akan dipuji!

Bantu Ayah, beberapa hari ke depan akan sangat sulit bagi ibu kalian. Berdoalah untuknya. Kasihilah dia. Peluklah dia. Taatilah dia. Dia benar-benar kekasih dalam hidupku! Kita semua akan saling membutuhkan dalam beberapa hari mendatang, tetapi dia akan semakin membutuhkan kalian dalam beberapa hari ke depan.

Di bawah ini adalah salah satu ayat kesukaanku:



Kita membutuhkan  
persahabatan  
dengan mereka  
yang hancur hati,  
orang-orang yang  
mengasihi Tuhan  
tetapi tidak memiliki  
semua jawaban.

Roma 8:38-39

*“Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”*

Jangan Takut, Yesus Tidak Pernah Gagal,

Ayah

Dia berhasil melewati operasi pertama, tetapi dokter tidak bisa mengangkat semua tumor. Tumornya tidak aktif selama beberapa waktu dan kemudian mulai tumbuh lagi. Setelah tujuh belas bulan kemoterapi dan radiasi, operasi kedua diperlukan, dan kemudian radiasi pisau gamma dan operasi ketiga. Tim dokter mencoba semua yang mereka bisa. Di sepanjang seluruh perjalanan yang menyakitkan di mana harapan muncul hanya untuk terhempas kembali, saya melihat Brent dan Jennalee terus berpegang pada Yesus, tak tergoyahkan. Seminggu sebelum Brent meninggal, saat dalam perawatan rumah sakit, Jennalee memposting ayat firman ini:

Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga,

dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia:  
semua yang disediakan Allah  
untuk mereka yang mengasihi Dia.

1 KORINTUS 2:9

Ketika Brent mengembuskan napas terakhirnya di bumi, Jennalee hanya menulis, “Dia berhasil. Dia pulang.”

Untuk itulah mereka hidup. Brent bertahan di sepanjang perjalanan pulang.



Apa yang saya lihat dalam diri Brent dan Jennalee adalah iman di dalam Kristus yang bertahan lama tidak peduli betapa tidak terkendalinya segala sesuatu. Tidak pernah sekali pun dalam sepuluh tahun Brent bertanya, “Mengapa saya?”

Saya pikir kebanyakan kita bisa berpegang pada Yesus ketika kita berjalan melalui sesuatu yang sulit, tetapi bagaimana kita membangun jenis iman yang menolak untuk melepaskan ketika pertempuran berkecamuk terus-menerus dan ketika kita berada di ujung tanduk? Bagi sebagian besar kita, itu menjadi pertanyaan yang sangat nyata di tahun 2020.

## Di Ujung Tanduk

Kita tidak melihatnya datang. Tak seorang pun yang melihatnya datang. Di suatu tempat di belahan dunia lain, sebuah virus baru membuat orang sakit parah, tetapi jaraknya bermil-mil dari rumah. Atau setidaknya itulah yang kita pikirkan.

Di rumah kami, pohon Natal tetap berdiri. (Kami belum membongkar dekorasi kami lama sampai salah satu dari kami tersadar dan memutuskan untuk mencopot dekorasinya.) Januari menyelinap keluar dari pintu, tetapi saya masih enggan melepaskan lampu berkilau dan ornamen buatan tangan putra saya sejak dia masih kecil. Setiap pagi saya membuka pintu belakang untuk membiarkan anjing kami keluar dan berhenti sejenak di pohon untuk mempelajarinya. Salah satu kesukaan saya dari kelas empat adalah Maria, Yusuf, dan bayi Yesus yang terbuat dari tanah liat yang telah dipanggang di tempat pembakaran sekolah. Bayinya hampir sebesar Maria. Itu memicu beberapa kenangan.

“Kita harus menebang pohon itu Februari nanti,” kata saya pada Barry suatu pagi. “Begitu Maret tiba, jadwal perjalananku sangat sibuk.”

Setidaknya, itulah yang saya pikirkan—lalu tiba-tiba semuanya berantakan dan segala sesuatu yang akrab dan nyaman berubah. Orang-orang kehilangan nyawa, kehilangan bisnis keluarga, kehilangan pekerjaan. Pintu sekolah ditutup, dan orangtua tiba-tiba harus menjadi guru matematika kelas lima. Gereja-gereja kita dikunci, dan kita duduk di rumah sambil menonton acara televisi dan berat badan kita naik 7 kg. Dan untuk beberapa alasan yang masih belum jelas bagi saya, tisu toilet menjadi alat bertahan hidup kita. Pertanyaan menumpuk.

Tuhan, apa yang terjadi?

Apakah Engkau melihat kami?

Mengapa Engkau membiarkan ini terjadi?

Apakah kehidupan akan menjadi normal kembali?

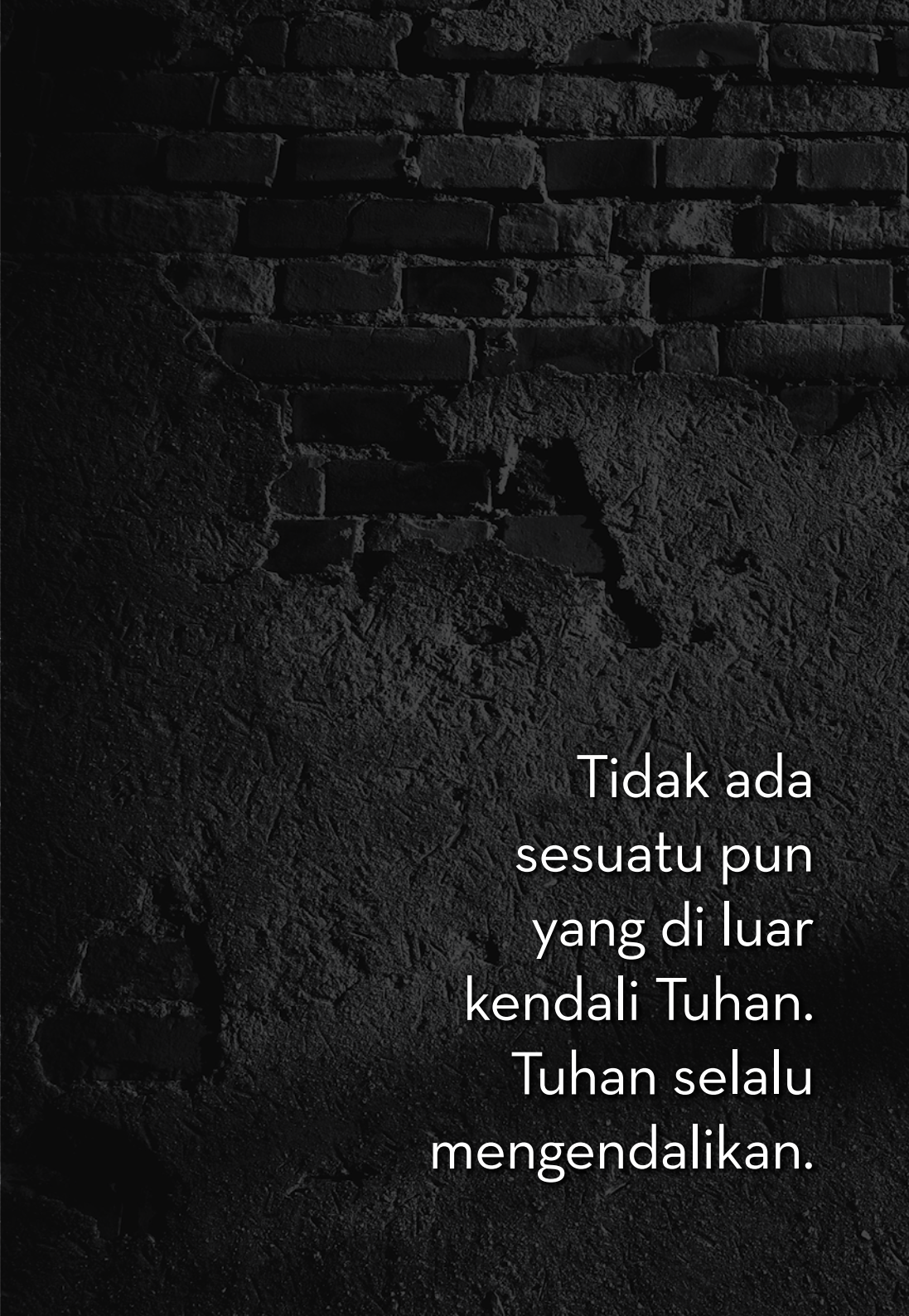
Apakah kami akan selamat dari ini?

Kapan ini akan berakhir?

Apakah hubungan-hubungan kami akan bertahan dengan semua ini?

Mengapa segalanya begitu di luar kendali?

Saya tidak tahu bagaimana minggu-minggu dan bulan-bulan itu memengaruhi Anda dan keluarga Anda. Ini seperti wilayah yang belum dipetakan. Kami belum pernah berada dalam situasi seperti itu dalam hidup kami. Awalnya, saya benar-benar menikmati istirahat. Saya terbiasa terbang keluar setiap akhir pekan untuk berbicara, dan saya berada di studio televisi selama seminggu, jadi bagi saya, hidup dengan berkeringat dan tidak memakai riasan sangat mengagumkan untuk sementara waktu. Saya kira pandemi hanya akan berlangsung beberapa minggu dan kemudian kita semua akan kembali melakukan apa yang selama ini kita lakukan sebelum kita mendengar tentang COVID-19. Tetapi ternyata semakin berlarut-larut, dan menonton berita malam itu sungguh memilukan. Sakit sekali. Begitu banyak kehilangan.



Tidak ada  
sesuatu pun  
yang di luar  
kendali Tuhan.  
Tuhan selalu  
mengendalikan.